



Dinamika Kapital Sosial dan Budaya Uma dalam Pembangunan Berkelanjutan di Pulau Siberut

Yudas Sabaggalet¹, Helmi², Elfindri³, Asrinaldi⁴

¹ Pogram Mahasiswa Program Doktor Studi Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Andalas, Indonesia. E-mail: yudassabbaggalet@gmail.com

² Guru Besar Ilmu Pertanian, FAPERTA, Universitas Andalas, Indonesia. E-mail: helmi59pdg@yahoo.com

³ Guru Besar Ilmu Ekonomi, FEKON, Universitas Andalas, Indonesia. E-mail: elfindri@yahoo.com

⁴ Dosen Ilmu Politik, FISIP, Universitas Andalas, Indonesia. E-mail: asrinaldi4@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 04 June 2022.

Review: 30 June 2023.

Accepted: 29 June 2023.

Published: 30 June 2023

KEYWORDS

Dynamics, Social capital, Cultural capital, Uma Domain

CORRESPONDENCE

Phone: +6285265709899

E-mail: yudassabbaggalet@gmail.com

ABSTRACT

The success of development is assessed based on economic indicators, some experts deemed that social and cultural capital have an important role in economic development. The failure of economic development in the Mentawai community does not pay attention to the dynamics of cultural and social capital. This study reveal how dynamics of cultural and social capital affect community development in uma. This research method uses a mix of quantitative and qualitative methods. The quantitative selection sample was taken by Slovin formula, while the qualitative informant was taken by purposive sampling. Data collection uses both survey, in-depth interviews and FGD. Data analysis uses the conceptual of social and cultural capital from Bourdieu. This article describes the comparison of the dynamics of social and cultural capital in the three regions that affect the life domains in uma. Uma forms both social and cultural capital related to the social organization and natural resource management domains. Uma formed social capital in the division of labour (sinuru') and the division of uma (rubeijat). Uma also formed cultural capital that menaged both agliculture (pumonean) with an integrated local knowledge farming system which is currently shift to market commodity and swamp cultivation (onaja) as local food domains such as sago, taro and bananas. The three regions show the low level of cooperation between the government and entrepreneurs in social and cultural capital in development programs. This study explain the importance of understanding the dynamics of social and cultural capital on the sustainability of development in uma domain.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki tiga tujuan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat yaitu peningkatan ketersediaan distribusi berbagai macam barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis, sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan (Todaro dan Smith, 2006). Sejatinnya pemerintah pusat dan daerah telah menerapkan tujuan dari pembangunan

terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Mentawai meliputi pembangunan infrastruktur, peningkatan pendidikan, kesehatan, bantuan kesejahteraan sosial. Kebijakan tersebut tidak menimbulkan banyak perubahan terhadap pengurangan angka kemiskinan di Kabupaten Mentawai. Sejak 76 tahun Indonesia merdeka Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki potensi alam di bidang perkebunan, pertanian, perikanan, dan pariwisata, ironisnya masih dikategorikan sebagai daerah 3 T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) dengan Indeks

memiliki kepemimpinan berupa *kabbukat uma* atau orang yang dituakan di *uma*, namun *kebbukat uma* hanya berperan tegas sebagai pemimpin adat pada saat ritual, sedangkan dalam ranah kehidupan Orang Mentawai setiap anggota *uma* atau yang disebut *lalep* (keluarga inti) memiliki hak yang sama dalam pemanfaatan tanah ulayat, hutan dan ketersediaan pangan sebagai kebutuhan hidup. Anggota *lalep* bisa secara mandiri untuk mengelolah sumber daya tanah ulayat untuk kehidupan keluarga, namun pada batas-batas tertentu anggota *lalep* tidak bisa secara bebas mempergunakan apa yang mereka hasilkan. Anggota *lalep* tetap menjaga solidaritas sosialnya melalui pemberian bantuan pada saat upacara dan hasil tangkapan hewan buruan, jika anggota *lalep* bertidak sendiri dengan hasil buruan atau ternak yang dipeliharanya akan menjadi sorotan bagi *lalep* lainnya.

Menurut Schefold (1991) relasi dalam *uma* bersifat ambigu. Disisi lain setiap *lalep* harus menjaga solidaritasnya, namun disisi lain dengan kehidupan di *uma* bercorak egaliter dan tidak ada hirarki politik, setiap *lalep* berusaha menampilkan kejayaan dirinya. Konsekuensi kehidupan yang egaliter ini menyebabkan keputusan yang menyangkut persoalan anggota *uma*, diputuskan melalui mekanisme secara bersama. Keberadaan orang yang dituakan di *uma* yaitu *kebbukat uma* lebih berorientasi kepada ritual, sedangkan kegiatan yang lainnya di serahkan kepada masing-masing *lalep*. Jika terjadi perbedaan pendapat, maka anggota *uma* tidak bisa dipaksa untuk menyetujui pendapat yang mayoritas yang terkadang menyebabkan pemisahan diri dari kelompok *uma*-nya dan membentuk *uma* yang baru (Schefold, 1991). Perpecahan ini masih terjadi sampai sekarang, *uma* satu leluhur yang sudah memecah tidak terikat satu sama lain kembali, melainkan hanya dijadikan sebagai penulusuran pemilik harta ulayat yang sama.

Pada penelitian ini *uma* sebagai kelompok sosial dan budaya dapat dipahami bahwa modal sosial dan budaya dalam *uma* belum berkembang dengan baik dalam mengatasi permasalahan pembangunan di Mentawai. Pembangunan ekonomi yang

melibatkan modal sosial dan modal budaya luput memperhatikan adanya dinamika antara kapital sosial dan kapital budaya terhadap memicu keberhasilan dan kegagalan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan dalam *uma*. Artikel ini mengungkapkan bagaimana dinamika kapital sosial dan budaya mempengaruhi pembangunan *uma*. Penulis menggunakan kerangka teoritis Bourdieu dalam memahami pembangunan tidak hanya terbentuk berdasarkan kapital ekonomi, tetapi gabungan antara kapital sosial dan kapital budaya (lihat Bourdieu, 1977, 1986, 1987, Jenskis, 1992, Ritzer dan Goodman, 2010, Hidayat, 2010; Fashri, 2014; Krisdinanto: 2014). Menurut Bourdieu (1986) kapital sosial merupakan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif atau juga bisa diartikan berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Pada studi ini relasi antar *uma* dan pecahan *uma* merupakan kapital sosial, sedangkan kapital budaya digambarkan ke dalam tiga wujud diantaranya *embodied state* merujuk pada tubuh dan pikiran, kapital ini terintegrasi ke dalam diri manusia seperti pengetahuan yang diperoleh; *objectified state* merujuk pada material budaya atau hasil karya secara material; dan *institutionalize* merujuk sesuatu objek yang terbentuk secara institusional contohnya berupa kualifikasi pendidikan yang disahkan oleh institusi (ranah pendidikan). Pada studi ini kepemilikan aset tanah ulayat yang telah di olah oleh *uma* atau setiap keluarga inti dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun kebutuhan *uma* dipahami sebagai kapital budaya. Kapital sosial dan budaya yang dimiliki *uma* dapat menjelaskan hubungan pembangunan dalam ranah kehidupan Orang Mentawai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*, yaitu dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (Neuman, 2007; Creswell, 2014). Pengambilan data dengan menggunakan survei, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Siberut. Lokasi penelitian dibedakan berdasarkan karakteristik geografis yaitu wilayah Timur, Tengah, dan Barat, bukan berdasarkan wilayah administratif kecamatan. Pada wilayah pertama berada pada *uma* wilayah Timur tepatnya di Desa Muntei. Wilayah timur merupakan wilayah relokasi perumahan pertama. Desa Muntei merupakan pusat Kecamatan Siberut Selatan dan daerah yang lebih banyak dipengaruhi pendatang luar. Pada wilayah Tengah dipilih *uma* di Desa Madobag. Desa Madobag merupakan wilayah yang secara administratif berada Kecamatan Siberut Selatan. Desa Madobag merupakan wilayah hulu dan memiliki pola hidup subsistensi dibandingkan daerah lainnya. Pada wilayah Barat dipilih Desa Sagulubbeg. Desa Sagulubbeg secara administratif berada di Kecamatan Siberut Barat. Desa Sagulubbeg merupakan desa yang berada di bagian pantai barat, secara tofografi masih cukup sulit diakses karena gelombang laut yang berhadapan dengan Samudra Hindia. Desa Sagulubbeg juga merupakan desa yang berada pada wilayah Taman Nasional Siberut.

Secara kuantitatif pemilihan sampel diambil dengan rumus slovin. Pemilihan sampel didapatkan wilayah Timur terdiri dari 13 Desa (65%), wilayah bagian tengah terdiri dari 3 desa (15%) dan wilayah bagian barat terdiri dari 4 desa (20%). Sampel penelitian ini terdiri dari 110 sampel. Sampel terdiri atas 88 sampel *Uma* yang berasal dari wilayah Timur, Tengah, Barat dan 22 sampel non-*Uma* yang berasal dari wilayah Timur. Pada penelitian kualitatif pemilihan informan diambil berdasarkan *purposive sampling* dengan pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2011:300). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 19 orang yang didapatkan dari 4 kelompok *uma* yang terdiri dari anggota-anggota *uma* seperti *kabukat uma* atau pimpinan *uma*, anggota *uma* yang bekerja di pemerintahan dan anggota *uma* lainnya seperti anak laki-laki (*simateu*) dan anak perempuan (*sinanalep*) yang mendapatkan bantuan program pembangunan. Analisis data menggunakan kerangka konseptual kapital

sosial dan kapital budaya dari Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

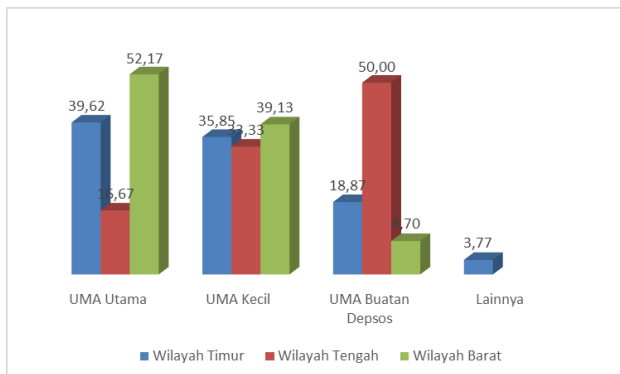
1. Kapital Sosial dalam *Uma*

Uma menjadi sebuah kelompok sosial yang mengatur hubungan organisasi sosial, kekerabatan, kepemilikan sumber daya alam dan pemukiman Orang Mentawai dalam suatu kawasan terhadap dunia supranaturalnya, sesama anggota *umanya*, antar *uma* lain, dan dunia luarnya. Pada kawasan yang baru ditemukan dibangun sebuah bangunan tradisional Orang Mentawai yaitu *uma*. Orang Mentawai biasanya membuat pemukiman *uma* pada kawasan anak-anak cabang sungai yang dijadikan sebagai tempat mendirikan *uma* sekaligus sebagai sebuah kampung permukiman atau disebut *pulaggaijat*. *Pulaggaijat* berasal dari kata dasar *laggai*, *laggai* merujuk pada batu atau kerikil di aliran sungai yang biasanya tempat dimana beberapa *uma* didirikan (lihat Sihombing, 1979; Delfi, 2005). Struktur sosial *uma* di tiga wilayah membentuk satu keluarga luas yang disebut dengan *sangateteu* atau *moktogat*. *Sangateteu* merujuk pada satu garis keturunan nenek laki-laki yang sama, sedangkan kata *moktogat* lebih umum digunakan pada dilaek Sipora dan Pagai.

Sejak pemerintah Hindia Belanda datang ke Pulau Siberut, kondisi *uma* di Pulau Siberut terpencar-pencar di daerah pedalaman, berbeda dengan kondisi *uma* di pulau Sipora dan Pulau Pagai, *uma* disana telah banyak menghilang semasa penjajahan. Pada tulisan ini penulis hanya fokus pada kondisi *uma* di Pulau Siberut. Sejak berlakunya UU No-5 Tahun 1979 tentang pemerintah desa telah mengalihkan permukiman tradisional *uma* berupa *pulaggaijat* ke perumahan sosial dengan menggabungkan beberapa *uma* dalam satu pemukiman bernama pemerintahan desa atau mereka sebut dengan *barasi* atau *telemen* (Basri, 1994). Saat ini pemukiman sosial telah mencapai di seluruh bagian pulau Siberut. Pada tahun 2022, Pulau Siberut sendiri telah memiliki 10 Kecamatan dengan 43 desa administratif. Sejak adanya pemerintahan administratif distribusi sebaran jumlah *uma* di Pulau Siberut mencapai 256 *uma* yang tersebar di berbagai wilayah administratif pemerintahan desa, sedangkan Rudito (2014) mencatat jumlah sebaran *uma* Orang Mentawai terbagi ke dalam dua jenis yaitu 300 *uma* utama di

Pulau Siberut, 23 *uma* utama di Pulau Sipora dan Sikakap, sedangkan *uma* kecil atau sub-*uma* mencapai 417 *uma* kecil di Pulau Siberut, dan tidak ada penambahan *uma* kecil di Pulau Sipora dan Sikakap. Pada penelitian ini terdapat 3 jenis sebaran *uma* di wilayah timur, tengah dan barat dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2. Jenis Uma di Wilayah Timur, Tengah, Timur



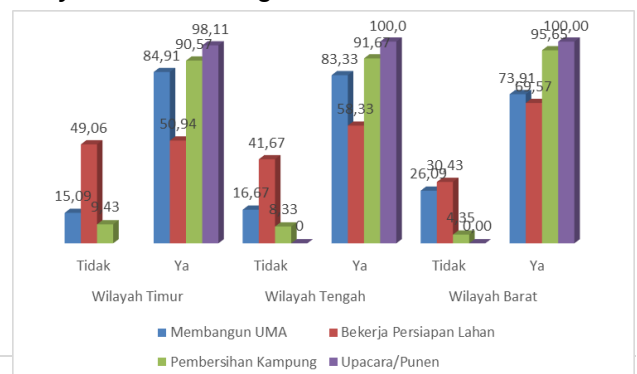
(Sumber: Data Primer, 2022)

Pada grafik di atas menggambarkan *uma* utama yang masih terikat dalam keluarga besar lebih banyak ditemukan pada wilayah Barat sebesar 52.17%, wilayah Barat sebesar 39.62%, sedangkan jumlah *uma* utama yang terikat dalam keluarga besar terendah berada pada wilayah Tengah sebesar 16.67%. Pada ketiga wilayah menunjukkan hampir seluruh wilayah memiliki *uma* kecil atau sub-*uma* yang telah memisahkan diri dari *uma* utamanya yaitu 35,85% di wilayah Timur, 33,33% di wilayah Tengah, dan 39,11% di wilayah Barat, sedangkan perumahan sosial yang didirikan oleh departemen sosial lebih banyak ditemukan pada wilayah tengah sebesar 50% dibandingkan dengan wilayah Timur dan Barat. Sejak *uma* dialihkan di perumahan sosial. Pada tiga wilayah masih terdapat pemukiman *uma* yang didirikan di aliran sungai berada jauh dari pemukiman. Pada *uma* lainnya yang berada di pemukiman lambat laun menyesuaikan pola pemukiman sosial berdasarkan pola menetap *virilokal*, sedangkan bangunan *uma* tetap didirikan dengan modifikasi rumah bantuan sosial sedemikian mungkin yang menyerupai *uma*. *Uma* hanya dibuat menjadi sebuah identitas orang Mentawai yang tinggal di pemukiman sebagai tempat berkumpul dan upacara, sedangkan *uma* hanya ditinggali oleh *sikabukat uma*, sedangkan anggota *uma* menempati rumah dari dinas sosial namun tetap tinggal berada dalam pemukiman *uma*

mereka atau berada terpencar-pencar pada wilayah administratif yang berbeda. Pada selanjutnya penulis akan menjabarkan struktur sosial *uma* yang digambarkan dalam kehidupan yang egaliter. Egaliter merujuk pada setiap anggota *uma* dapat memiliki hak dalam pengelolaan kawasan *uma*, namun struktur sosial *uma* membentuk pembagian kerja yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2. Kapital Sosial dalam Ranah Kerjasama: Division of Labour

Pada tiga lokasi wilayah menunjukkan adanya hubungan pembagian kerja dalam pemanfaatan harta *uma* pada ranah keluarga inti (*lalep*) dan kelompok sosial (*uma*). Pada satu sisi anggota *uma* diberikan akses dalam mengusahakan harta *uma* guna kebutuhan kehidupan keluarga intinya, namun anggota *uma* juga terikat dalam mengusahakan atau memberikan jaminan kepada seluruh anggota *umanya* melalui kerjasama dan pembagian dalam harta bersama melalui upacara. Orang Mentawai memiliki akitiftas kerjasama yang disebut dengan *sinuruk*. Aktivitas *sinuruk* berkaitan dengan *Arat Sabulungan* yang mengatur kehidupan Orang Mentawai melalui ranah upacara lingkaran kehidupan seperti melahirkan, pernikahan, penyembuhan penyakit, kematian, membangun *uma*, membersihkan kampung dan pembukaan lahan. *Sinuruk* merujuk pada bantuan tenaga kerja yang diberikan pada anggota *uma* antara laki-laki, perempuan, *kabukat uma*, *kerei*, maupun anggota diluar *uma*. Kegiatan *sinuruk* juga dilakukan antar *uma*. Hal ini berkaitan dengan pola hubungan sosial yang terjalin antar *uma* meliputi hubungan persahabatan (*siripok* dan *sinapit*), pengakatan anak (*siurai*, *sinupcup/sunupsup*, *siali*), perkawinan (*putalimogat*), dan pengelolaan lahan (*sitoi* dan *siyoakek*) (lihat Schefold, 1981; Tarida, 2007; Rudito, 2014; Tresno, 2017). Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa aktivitas *sinuruk* di wilayah Timur, Tengah, dan Barat.



Gambar 2. Kegiatan Kerjasama dalam Uma (Data Primer, 2022)

Grafik diatas menjelaskan di tiga wilayah kegiatan *sinuruk* tertinggi pada ranah upacara mencapai 100% di wilayah Barat dan Tengah, 98% di wilayah Timur, kemudian diikuti dengan ranah pembersihan kampung dan membangun *uma*. Kegiatan tertinggi *sinuruk* pada ranah upacara di tiga wilayah ini, dikarenakan anggota *uma* diwajibkan menjaga solidaritas ikatan *umanya* dengan memberikan bantuan *kinoko*. *Kinoko* merujuk pada anggota *uma* yang saling memberikan sejumlah bantuan baik material maupun non material seperti membawa babi, sagu, keladi, pisang, maupun berupa uang yang diperoleh dari masing-masing hasil usaha anggota *uma*. *Kinoko* ini berkaitan dengan pemanfaatan hasil bersama terhadap pengusahaan harta *uma*. Pada saat aktivitas *sinuruk* selesai makan *sipauma* akan memberikan hasil *otchai* berupa babi maupun hewan buruan termasuk sagu, keladi, pisang. Pada kegiatan *sinuruk* terendah berada pada aktivitas pengelolaan lahan. Hal ini berkaitan dengan pembagian lahan perladangan komoditas yang sudah terbagi-bagi atau *rubeijat* ke dalam anggota saudara laki-lakinya, sehingga anggota *uma* biasanya sudah menjaga atau *sipujago* ladangnya masing-masing, berbeda dengan pengusahaan lahan yang diperuntukan secara bersama seperti kawasan makanan pokok berupa sagu, keladi dan ladang buah-buahan yang masih menerapkan sistem bagi hasil atau *otchai*.

Kapital Sosial dengan Ranah Konflik: Division of Uma

Uma tidak hanya berkaitan dengan kapital sosial terhadap pembagian kerjasama, namun *uma* juga digambarkan dengan konflik yang ditunjukkan pada tiap-tiap anggota *uma* maupun antar *uma* melalui penemuan wilayah baru, pembagian harta warisan (*rubeijat*), pembagian *otchai* saat upacara dan berburu, dan juga menyangkut pelanggaran terberat seperti kasus pembunuhan hingga klaim wilayah. *Rubeijat* merupakan pembagian harta gono gini yang terkadang menjadi perpecahan dalam *uma*. Kondisi ini menyebabkan anggota *lalep* dalam *uma* memisahkan diri dari *uma* utamanya, dan membuat *uma* baru.

Kondisi hirarki yang egaliter memicu perebutan harta warisan antara anak anggota

saudara laki-laki dengan anak selaku ahli waris dari *kabukat* yang menimbulkan perpecahan antar saudara dalam *uma*. Pada posisi ini *kabukat uma* hanya mendapat menjadi penengah dalam penyelesaian masalah. Ketegangan dalam *uma* juga sering terjadi disaat pembagian *otchai* berupa hasil usaha milik bersama di atas lahan *uma* seperti *mone* terkadang tidak dilakukan antar anggota *lalep* dalam *uma*. Sejauh ini hukuman dari pelanggaran adat bagi anggota *uma* yang tidak mentaati pembagian *otchai*, sanksi anggota *lalep* yang diberikan hanya berupa pengucilan dan diancam dengan hukuman dunia supranatural berupa *pali'*, sedangkan pelanggaran yang sifatnya terbuka akan diselesaikan dengan penerapan *tulou* dan *abad*. Pada kondisi konflik terbuka antar anggota *lalep* dalam *uma* terkadang penyelesaian konfliknya membutuhkan waktu yang lama, hal inilah yang menyebabkan salah satu anggota *lalep* lebih memilih memisahkan diri atau *rubeijat* dengan *uma* utamanya, guna menghindari konflik terbuka secara luas seperti saling membunuh. Anggota *uma* yang telah mengalami *rubeijat* tidak akan tegabung lagi dalam upacara yang diadakan *uma* utamanya termasuk mendapatkan pembagian *otchai* berupa hasil kebun dan ternak babi.

Pada wilayah barat menunjukkan perpecahan *uma* kebanyakan disebabkan dari generasi pertama yaitu dari nenek saudara laki-laki penghuni *uma* pertama atau *punuteteu* yang membuat *uma* baru di wilayah baru. Pada wilayah barat masih memperlihatkan tingginya ikatan *uma* besar dikarenakan wilayah ini merupakan permulaan penyebaran Orang Mentawai salah satunya Uma Satepu dengan Uma Sangimang. Uma satepu dan sangaimang merupakan pecahan dari *uma* Simatalu, yang kemudian bermigrasi ke aliran sungai Satepu yang masih menjaga ikatan *umanya* berdasarkan garis keturunan *sangateteu*. Pada wilayah timur dan tengah pemecahan terjadi pada generasi ke bawah berupa saudara laki-laki atau *saraina* yang sebelumnya orangtuanya sudah memisahkan diri dari *uma* lamanya, dan kemudian memecah kembali pada *uma* barunya. Pada kasus ini peneliti sebut dengan *uma* kecil atau sub-*uma* dari *uma* utamanya atau disebut *rak-rak*, namun secara kepemilikan harta masih kepemilikan bersama atau *sirubei teteu* salah satu kasus Uma Sabaggalet. Uma Sabaggalet terpecah menjadi 4 *uma* kecil atau *rubeijat* berdasarkan garis keturunan saudara laki-laki. Secara garis besar

Uma Sabaggalet masih memiliki sebuah bangunan uma besar yang dijadikan sebagai tempat berkumpul pada saat upacara berlangsung, namun secara ikatan *uma* ini juga terbentuk menjadi 4 *rubeijat* (empat pemecahan kelompok sosial).

2. Kapital Budaya dalam Uma

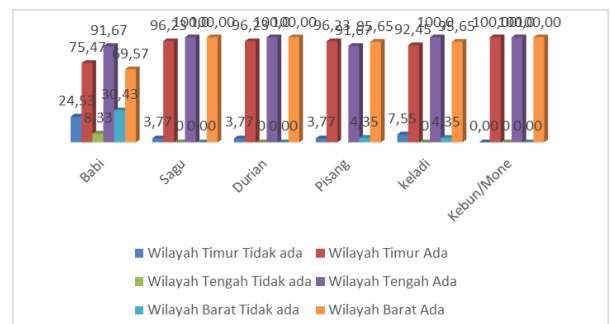
Orang Mentawai menggunakan kata *bakkat* yang merujuk pada kepemilikan suatu benda dan wilayah (asset). Orang Mentawai menyebut dengan kepemilikan suatu wilayah yang ditemukan dalam suatu *uma* disebut dengan *sibakkat laggai*, *sibakkat* disini digunakan penulis merujuk pemberian hak kepemilikan dan hak pengelolaan kepada seseorang atau sekelompok pada suatu wilayah teritorial meliputi tanah (*polak*), hutan (*leleu*) dan sungai (*oinan*). Penggunaan kata *sibakkat* pada kata *laggai* menunjukkan kepemilikan pada suatu *uma* yang dahulunya lebih awal menemukan tanah merujuk pada *polak sinesei*, *sinesei* yang berarti menemukan, sedangkan *polak* yang berarti tanah. *Sibakkat laggai* merupakan harta peninggalan dari nenek moyang laki-laki yang diwarisi kepada anak laki-laki maupun *polak* yang didapatkan dari *uma* di luar moktogat meliputi *polak teteu*, *polak tulou*, *polak ala toga*, *pola pasailiat* dan *polak ulu utek* (lihat Brotoisworo, 1985; Darmanto, 2006; Darmanto dan Setyowati, 2014; Revisen, 2016).

Kata *sibakkat laggai* juga merujuk atau menunjukkan status sosial ekonomi *uma* yang kaya, dikarenakan anggota *umanya* dapat mengusahakan *sibakkat laggainya* meliputi kawasan hutan sebagai tempat perburuan, kawasan pangan, lahan perkebunan (lihat Sihombing, 1979; Brotoisworo, 1985; Tarida, 2004; Febrianto dan Fitriani, 2014). Pada suatu usaha yang dimiliki anggota *uma* dalam pemanfaatan *sibakkat laggai*, melainkan akan melekat pada kondisi status ekonomi dalam *uma*. Saat *uma* dinyatakan sebagai *uma* kaya, maka *uma* tersebut akan memperlihatkan jumlah tangkapan hewan buruan, ladang pangan yang banyak, ladang kebun dan babi, serta peralatan budaya lainnya dimiliki lebih banyak daripada *uma* lainnya.

Sibakkat laggai dapat diolah secara bersama-sama dalam himpunan suatu *uma* sebagai hak bersama atau *siberi ka бага*. *Siberi* merujuk pada *sangamberi* yang berarti semuanya, kata *beri* juga merujuk pada hewan liar di dalam hutan seperti babi liar, kijang liar,

hewan liar ini dimanfaatkan secara bersama seketika berburu, sedangkan kata *ka бага* merujuk pada dalam, *siberi ka бага* diartikan sebagai hak penggunaan dan pemakaian dalam bentuk secara umum atau semua orang yang ditunjukan pada hal tertentu, dalam konteks ini ditunjukan pada hak bersama pada suatu kepemilikan harta bersama dalam satu *uma*. *Siberi ka бага* juga mengarah pada kepemilikan secara bersama dikarenakan dapat diusahakan secara bersama-sama yang kemudian akan dibagi melalui *rubeijat* dan *otchai*, namun disamping itu *uma* lain dapat mengusahakan sebuah kawasan dengan mekanisme hubungan yang sudah terjalin antar *uma* (lihat penjelasan *sinuruk*). Pada grafik di bawah ini menjelaskan tiga wilayah peruntukan pengusahaan kawasan dalam satu *uma*.

Gambar 4. Peruntukan Kawasan di Tiga Wilayah



(Sumber: Data Primer, 2022)

Pada grafik di atas menjelaskan bahwa pada tiga wilayah masih memperlihatkan dalam satu *uma* masih memiliki aset pengusahaan berupa sagu, keladi, pisang, kebun dan ternak. Hal ini berkaitan dengan kapital budaya yang terbentuk terhadap pemanfaatan kawasan tanah, hutan dan sungai yang berkaitan dengan seluruh ranah pemenuhan kehidupan Orang Mentawai meliputi kawasan hutan nenek moyang, kawasan pemukiman, kawasan pangan, kawasan ladang dan ternak (lihat Darmanto, 2006; Febrianto dan Fitriani, 2012; Tresno, 2017; Syukma, 2018; Fatima dan Nisyawati, 2019; Lee dkk, 2021) yang mana akan dijelaskan secara mendalam pada bagian di bawah ini.

Kapital Budaya dengan Ranah Pertanian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan kawasan hutan yang diperuntukan sebagai kawasan pertanian Orang Mentawai. Perladangan Orang Mentawai menerapkan sistem usaha pengetahuan lokal tani terpadu

(*integrated local knowledge farming system*) melalui sistem pencampuran antara berladang dan beternak. Pada suatu wilayah yang dijadikan tempat berladang dan beternak biasanya berada pada kawasan hutan yang kondisi hutannya terdapat sungai, dataran rendah (*suksuk*), dan rawa (*onaja*). Pada bagian ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu kapital budaya yang membentuk ranah perladangan Orang Mentawai pada kawasan *suksuk*. Perladangan orang Mentawai menerapkan sistem campur (*polyculture*) yang mana mula-mulanya ladang ditanami dengan tanaman muda seperti pisang, keladi, talas, ubi, nanas, kelapa, pepaya, tebu dan tanaman obat lainnya. Tanaman muda ditanam dengan cara tersebar di sepanjang ladang dan terkhususnya tanaman pisang di tanam di sepanjang aliran sungai. Pada periode selanjutnya ladang ditanami jenis tanaman tua seperti durian, langsung, sagu, nangka, rambutan, mangga/ambacang, manggis, jambak, jambu, dan jenis buah hutan lainnya. Pada fase ini ladang *tinunglu* atau ladang yang baru dibuka lambat laun menjadi ladang tua dan berganti nama menjadi *pumonean*.

Gambar 5. Ternak Babi di Kastila'



(Sumber: Data Primer, 2022)

Pada kawasan *pumonean* juga membentuk kapital budaya sebagai ranah memelihara atau beternak babi dan ayam liar.¹ Pada kawasan rawa atau pinggiran sungai akan ditanami dengan sagu jenis berduri. Sagu akan menjadi pakan babi (*surapik*). Pada kawasan pinggiran sungai dan *gineta* berupa kawasan kolam ikan yang dijadikan tempat penyimpanan sagu. Babi-babi mereka terdiri dari 70-100 babi bahkan lebih, mereka hidup secara bebas dan membuat kubangan disekitar bukit (Tresno, 2017). Sejak adanya pemukiman

kawasan babi mulai dialihkan di *katsila* (seberang sungai). Pemilihan wilayah seberang sungai guna menghindari babi berjalan ke pemukiman, dikarenakan babi tidak dapat menyeberangi sungai dan menghindari rusaknya perladangan komoditas pasar yang berada di pemukiman.

Orang Mentawai masih mempertahankan kondisi berladang campuran. Hal ini dipengaruhi dengan pemanfaatan ladang dan ternak yang tidak hanya menjadi kebutuhan makan sehari-hari, melainkan juga berfungsi bagi pemenuhan penyelenggaraan upacara dalam *uma* meliputi mas kawin dan makanan saat upacara. Hasil ladang dan ternak yang banyak menunjukkan status sosial ekonomi *uma* secara budaya. Pada saat upacara berlangsung maka anggota *uma* akan memberikan hasil ladang dan ternaknya atau *kinoko*, semakin banyak hasil ladang dan ternak yang disajikan, semakin menunjukkan status kekayaan *uma* tersebut terhadap *uma* lainnya.

Gambar 6. Perubahan Ladang Polyculture ke Monoculture.



(Sumber: Data Primer, 2022)

Dahulunya kawasan perladangan masih dimanfaatkan secara subsistensi, Sejak masuknya komoditas pasar dan program pemerintah dalam ranah pertanian. Pada gambar 6 menjelaskan peralihan kawasan perladangan campuran menjadi *monoculture*. Orang Mentawai sudah lambat laun mulai mengalihkan beberapa kawasan perladangan dan ternak ditanami dengan tanaman yang laku di pasaran seperti kelapa, pohon jati, coklat, dan terakhir pinang. Pada kasus di tiga wilayah menunjukkan perbedaan dalam pemanfaatan komoditas pasar. Pada wilayah timur menunjukkan sudah memanfaatkan kawasan perladangan campuran dengan menggantikan tanaman komoditas pasar berupa pisang,

¹ Dahulunya babi dibiarkan lepas di sekitar pemukiman *uma* dalam satu klan. Saat ini pemeliharaan babi di pemukiman lambat laun mulai dilarang sejak adanya PMKT atau *barasiah*. Konsep perkampungan yang bersih, menunjukkan pemeliharaan babi liar di pemukiman menandakan keterbelakangan atau jorok.

pinang, nanas dan kelapa. Wilayah ini sebagai pusat pemerintahan, sehingga akses dalam pengembangan komoditas pasar tidak mengalami banyak kendala termasuk akses jalan dan penampung yang kebanyakan berada di kawasan ini.

Pada kawasan tengah telah memulai mengalihfungsikan lahan perladangan menjadi kawasan perladangan komoditas pasar, namun masih menerapkan perladangan campuran, sehingga hasil yang diberikan belum terlalu maksimal. Hal ini dikarenakan *uma-uma* masih menganggap bahwa tanaman pada kawasan perladangan berguna dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lingkaran kehidupan, namun sudah terdapat anggota *uma* yang sebagian menanam tanaman sistem *monoculture* berupa ladang pisang medan atau ladang pinang. Pada kawasan ini juga mengalami kendala terhadap infrastruktur berupa jalan. Kondisi ini menyebabkan penurunan harga penjualan komoditas. Pada kasus wilayah barat perladangan lebih dialihkan pada penanaman kelapa. Pola perladangan masih terdapat kawasan perladangan campuran, sedangkan pada kawasan di tepi pantai sudah sepenuhnya di alihkan menjadi tanaman kelapa. Pergantian tanaman komoditas pasar dan penjualan babi dipengaruhi dengan meningkatnya pengeluaran dan budaya konsumtif pada anggota dalam *uma*. Pada kawasan timur yang lebih terlihat banyak mengalihkan kawasan hutannya menjadi kawasan perkebunan, dikarenakan sebagian *uma* sudah mengalihkan pangan pokok mereka berupa pembelian beras, sedangkan pada kawasan wilayah Barat dan Tengah guna membeli kebutuhan sehari-hari di luar termasuk kebutuhan biaya sekolah anak-anak dalam satu *uma*.

Kapital Budaya dengan Ranah Pangan

Pada kawasan perladangan juga membentuk kapital budaya pada lahan rawa (*onaja*) yang dijadikan ranah pangan lokal berupa sagu, keladi dan pisang. Sagu, keladi dan pisang sejak dulu merupakan makanan Orang Mentawai, bahkan terdapat mitologi tanaman pokok ini berasal dari manusia (lihat Spina, 1982). Pada Pulau Sipora dan Pagai

makanan pokok utamanya berupa keladi dan pisang, sedangkan tanaman sagu sudah sulit ditemukan di kawasan ini, dikarenakan kawasan ini sudah beralih mengkonsumsi beras. Sagu biasanya hanya tumbuh pada kawasan rawa atau *onaja*, sehingga setiap *lelep* dalam anggota *uma* biasanya memanfaatkan kawasan rawa yang sama sebagai pemanfaatan bersama dalam satu *uma* atau *siberi ka бага*. Pada kawasan rawa yang ditanami sagu secara bersama, maka anggota satu *uma* dapat memanfaatkan tanaman sagu tersebut sebagai pemenuhan konsumsi sehari-hari atau disebut *sangairik*, namun ada beberapa *uma* lainnya memanfaatkan kawasan rawa yang sama, dikarenakan anggota *uma* menggunakan sagu sebagai alat pertukaran seperti pembayaran ataupun denda adat.²

Gambar 7. Rawa Sagu, Keladi dan Pisang,



(Sumber: Data Primer, 2022)

Pada gambar 7 diatas menjelaskan kawasan rawa juga membentuk kapital budaya terhadap penanaman keladi dan pisang. Pada kawasan ini biasanya akan dibuat terlebih dahulu sistem pengairan yang disebut dengan *gineta*. *Gineta* ini kemudian ditanami dengan keladi, dan beberapa pohon pisang, sehingga kawasan rawa keladi biasanya ditemukan berdekatan dengan kawasan rawa sagu dan pisang. Pisang biasanya ditanam berdekatan dengan ladang keladi dan sepanjang aliran pinggiran sungai pada ladang campuran atau *pumonean*. Keladi dan pisang memiliki manfaat dalam ranah kehidupan Orang Mentawai seperti makanan pokok tambahan sehari-hari, persyaratan menjadi sikerei, mas kawin atau ala' toga dan denda adat (*tulou*).

² Orang Mentawai biasanya memiliki dua tempat atau *lelengan* kawasan rawa sagu. Pada rawa sagu yang berdekatan dengan *uma* biasanya dikhususkan untuk makanan pokok dan upacara lingkaran kehidupan, sedangkan pada lahan sagu yang berada di *pumonean* digunakan sebagai bahan makanan cadangan termasuk makanan ternak babi dan ayam.

Sejak kedatangan program pemerintah masyarakat Mentawai mulai merubah pemanfaatan rawa (*onaja*) menjadi beberapa jenis tanaman berupa padi, pinang, coklat dan tanaman yang laku di pasaran. Pada tiga kasus wilayah menunjukkan kejadian yang sama. Pada tahun 1970-an, program perumahan sosial dibarengi dengan program persawahan dari pemerintah telah mengalihkan pangan lokal di Mentawai. Saat itu Dusun Muntei termasuk Dusun Saibi mendapatkan program sawah seluas 30 ha, namun program ini hanya berhasil satu kali panen, dikarenakan masyarakat tidak tahu cara menanam padi. Pada tahun 1990, program persawahan dilanjutkan kembali di wilayah antara Muara Siberut dengan Muntei. Saat itu sawah kebanyakan di olah oleh Orang Minangkabau. Pada tahun 1993, sawah dialihfungsikan menjadi ladang pohon kelapa dan jagung. Pada wilayah timur kawasan sawah beralih kepemilikan yang diolah oleh orang luar. Pada wilayah tengah program sawah diganti oleh masyarakat dengan membuat kawasan perladangan kembali. Pada tahun 2014, program sawah dilanjutkan kembali pada lahan bekas sawah sebelumnya. Masyarakat diberikan pendamping hingga sawah berhasil panen. Masyarakat juga mendapatkan sebuah mesin healer padi pada kelompok taninya. Padi yang ditanam tidak memberikan hasil yang baik, sehingga hanya dapat dikonsumsi keluarga. Program sawah ini hanya berhasil satu kali panen, sedangkan mesin healer yang diberikan lambat laun mulai dijadikan sebagai alat pamarut sagu.

Sejak masuknya program sawah, daerah Muntei mulai mengalihfungsikan lahan sagu menjadi lahan komoditas pasar. Beras lambat laun mulai menggantikan makanan pokok Orang Muntei berupa sagu. Beras menjadi makanan bergengsi termasuk dalam upacara, sedangkan sagu digambarkan sebagai makanan terbelakang (lihat Donias dkk, 2007; Delfi, 2014; Delfi, 2018). Pada wilayah timur menyebabkan lambat laun pohon sagu mulai susah ditemukan, melainkan sagu berada jauh dari pemukiman tepatnya berada di aliran *bat Mara*, kebanyakan masyarakat Muntei lebih

banyak membelinya pada masyarakat di daerah hulu dan pengusaha sagu Muntei. Dibandingkan dengan wilayah Barat dan Tengah masih tetap mempertahankan lahan sagu di wilayahnya. Dikarenakan sagu, keladi masih menunjukkan kondisi status ekonomi dalam suatu *uma*.

Kondisi program sawah dan perladangan komoditas pasar telah menghambat perkembangan kapital budaya pada ranah pangan lokal Orang Mentawai. Pada tiga wilayah menunjukkan belum terjadinya hubungan kerjasama antara pemerintah, pengusaha dan masyarakat setempat terhadap pengelolaan bahan mentah sagu, keladi, dan pisang. Tiga komoditi ini tidak banyak diolah dan diperjual belikan, dikarenakan rendahnya harga penjualan dan tidak adanya tempat penampungan dan pengelolaan ketiga komoditas ini. Orang Mentawai sendiri masih memanfaatkan bahan mentah sagu, keladi sebagai konsumsi sehari-hari dan lingkaran kehidupan, sedangkan bahan mentah sagu dan keladi belum diolah menjadi bahan makanan yang diolah di pasaran seperti keripik dan bahan olahan makanan lainnya, namun berbeda dengan bahan baku tanaman pisang sudah menjadi salah satu komoditas yang laku di pasaran seperti pisang dari luar yaitu pisang Medan. Hal ini terjadi dikarenakan belum adanya program kerjasama pemerintah dan *private sector* terhadap pengelolaan bahan mentah sagu, keladi dan pisang secara massal, sehingga sagu, keladi dan pisang belum bernilai secara ekonomis bagi masyarakat di Pulau Siberut.

KESIMPULAN

Uma memiliki kapital sosial dan budaya yang berkaitan dengan ranah organisasi sosial, kekerabatan, pemukiman lokal dan pengelolaan sumber daya alam. Kapital sosial digambarkan dengan adanya ranah pembagian kerja antar anggota *uma* dan antar *uma* melalui kegiatan *sinuru'*. Kapital sosial *uma* juga berkaitan dengan ranah konflik yang menyebabkan pemecahan *uma* dan perpindahan *uma*. *Uma* juga digambarkan

memiliki kapital budaya yang mempengaruhi dinamika pengelolaan sumber daya terhadap ranah kehidupan di *uma*. Kapital budaya *uma* memiliki sistem usaha pengetahuan lokal tani terpadu (*integrated local knowledge farming system*) melalui perladangan campuran dan berternak yang saat ini sudah mulai beralih pada perladangan komoditas pasar. Pada kawasan perladangan juga memiliki kapital budaya pada lahan basah atau rawa (*onaja*) yang dijadikan ranah pangan lokal Orang Mentawai meliputi sagu, keladi dan pisang. Pada tiga wilayah masih memperlihatkan belum adanya hubungan kerjasama dalam pemanfaatan sumber daya pangan lokal dengan program pembangunan. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa kapital sosial dan kapital budaya yang dimiliki dalam *uma* memiliki peran penting dalam memahami dinamika pembangunan dalam suatu ranah *uma* di Mentawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan trimakasih kepada Orang Mentawai, pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan pembimbing saya secara materil maupun non materil yang telah membantu saya dalam penyelesaian penelitian, penulisan artikel dan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atshan, S., Bixler, R., Rai, V., Springer, D. 2020. *Pathways to Urban Sustainability Through Individual Behaviors: The Role of Social Capital*. Journal Environmental Science and Policy. Vol. 112. Hal: 330-339.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Mentawai Dalam Angka*. BPS
- Basri, Hasan. 1994. *Persepsi Orang Mentawai terhadap Resettment di Pulau Siberut*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Bordieu, P. 1998. *The Forms of Capital*. Francis: University of Sorboune
- _____. 1998. *Outlie Practical Theory*. Francis: University of Sorboune
- Brotoisworo, Edy. *Beberapa Aspek Ekologi Manusia di Mentawai dalam Gerard Parsoon dan Reimar Scehfold*. 1985. *Pulau Siberut*. Jakart: Bharatar Karya Aksara.
- Buechel, B., Hellmann, T., Pichler, M. 2014. *The Dynamics of Continous Cultural Traits in Social Networks*. Journal of Economic Theory. Vol. 154. Ha: 1274-309.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and. Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Darmanto dan Setyowati, B. Abidah, 2015. *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmanto. 2006. *Studi Eklogi Perladangan Tradisonal Orang Mentawai*.
- Darwanto, 2012. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.
- Delfi, M. 2005. *Dari Desa ke Laggai Resistensi dan Identitas Orang Mentawai, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Erwin. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai Melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut*. Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 04. No.2.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingap Kuasa Simbol*. Yogyakarta. Jalasutra
- Fatimah da Nisyawati. 2019. *Ethnoecology of Mentawai on Utilization of Plants in Consevation Biodervesity in Siberut, West Sumatera*. Atlantis Press.
- Febrianto & Fitriani. 2012. *Orang Mentawai: Peladang Tradisional dan Ekonomi Pasar*. Jurnal Humanus, Vol.XI. No.2 Th. 2012.
- Febrianto, A. Fitriani, E. 2012. *Orang Mentawai: Peladang Tradisional dan Ekonomi Pasar*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora Vol.XI No.2
- Fukuyama, F. 2002. *Social Capital And Development: The Coming Agenda*. SAIS Review. Vol. 22. No. 1. The Johns Hopkins University Press.
- García-Villaverde, P. M., Ruiz-Ortega, M., Hurtado-Palomino, A., De la gala, B. Zirena-Bejarano, P. 2021. *Social capital and innovativeness in firms in cultural tourism destinations: Divergent contingent factors*. Journal of Destination Marketing & Management: Vol. 19. Hal: 100529.
- Gorodnichenko, Yuriy, and Gerard Roland. 2013. *Culture, institutions and the wealth of nations*. Working Paper.
- Grzegorzcyk, M. 2019. *The role of culture-moderated social capital in technology transfer – insights from Asia and America*. Technological Forecasting dan Social Change. Vol. 143. Hal: 132–141
- Guiso, Luigi, Paola Sapienza, and Luigi Zingales. 2008. *The Role of Social Capital in Financial Development*. American Economic Review. Vol. 94. No. 3 Hal: 526-56.
- Hidayat, Sarip. 2010. *Teori Sosial Pierre Bourdiue dan Sumbangnya terhadap Penelitian Sastra*. Metasastra. Vol. 1. Hal: 42-52
- Jenkins, Richard. 1992. *Membaca Pikiran Bordiue*. Kreasi Wacana.
- Kamarni, N. 2019. *Poverty Alleviation Through Social Capital in Coastal Areas: Pariaman Coastal Case*. Journal of Innovation in Business and Economics. Vol. 3 No. 01.
- Kashima, Y., Bratanov, B., Peters, K. 2017. *Social Transmission and Shared Reality in Cultural Dynamics*.
- Krisdinanto, Nanang. 2014. *Pierree Bourdieu, Sang Juru Damai*. Kanal. Vol. 2. Hal: 107-206.
- Kusumastuti, Ayu. 2015. *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Insfrastruktur*. Jurnal Sosiologi. Vol. 20. Hal: 81-97

- Lee, Orville. . *Observation on Anthropological Thinking about the Culture Concept: Clifford Geertz and Pierre Bourdieu*. Berkeley Journal of Sociology.
- Neuman. 2007. *Basics of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston. Allyn and Bacon Press.
- Revisen, dkk. 2016. *Menghadirkan Narasi Perempuan Adat atas Ruang Hidupnya*. Perempuan AMAN
- Ritzer, G dan Goodman, D.J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Pranada Media Group.
- Romer, P. 1986. *Increasing Returns and Long-Run Growth*, *Journal of Political Economy*. Vol. 94 Hal: 002 – 1037.
- Rudito, Bambang. 2014. *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Jakarta: ICSD.
- Schefold, Reimar. 1991. *Mainan Bagi Roh*. Jakarta: PT.Gramedia
- Sihombing, Herman. 1979. *Mentawai*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Spina, Bruno. 1981. *Mitos dan Legenda Uma Mentawai*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALVABETA, CV.
- Syukma, Erysha, D. 2018. *Studi Etnobotani dan Etnoekologi Perladangan Tradisional (Pumonean) Masyarakat Uma Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat*.
- Tarida. 2014. *Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang. Yayasan Citra Mandiri Press.
- Thorsby. 2001. *Economics and Culture*. UK. Cambridge University Press.
- Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. 2011. *Economic Development*. Eleventh Edition. United States: Addison Wesley.
- Tresno. 2017. *Ute' Simagere: Relasi Masyarakat dengan Primata Endemik di Mentawai*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.